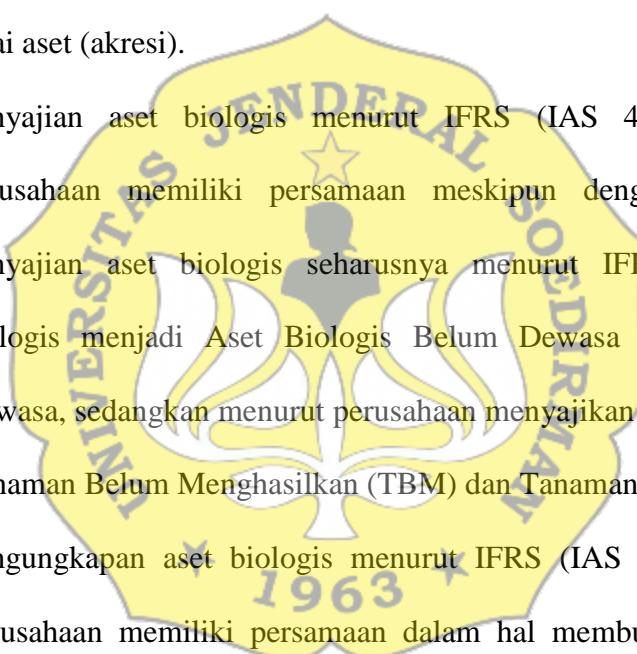




1. Pengakuan Aset Biologis IFRS (IAS 41) dengan menurut Perusahaan memiliki persamaan meskipun dengan berbeda istilah. Pengakuan aset biologis seharusnya menurut IFRS (IAS 41) mengakui aset biologis sebagai Aset biologis Belum Dewasa dan Aset Biologis Dewasa, sedangkan Perusahaan masih megakui aset biologis sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM)

- 
2. Pengukuran Aset Biologis IFRS (IAS 41) dengan menurut Perusahaan memiliki perbedaan. Pengukuran aset biologis seharusnya menurut IFRS (IAS 41) mengukur aset biologis dengan menggunakan nilai wajar (*fair value*) pada pasar aktif dan mengukur penambahan nilai aset (akresi), sedangkan perusahaan masih mengukur aset biologis dengan menggunakan nilai perolehan (*historical cost*) yang merupakan pengakumulasi dari nilai sebelumnya dan tidak mengukur penambahan nilai aset (akresi).
3. Penyajian aset biologis menurut IFRS (IAS 41) dengan menurut perusahaan memiliki persamaan meskipun dengan berbeda istilah. Penyajian aset biologis seharusnya menurut IFRS menyajikan aset biologis menjadi Aset Biologis Belum Dewasa dan Aset Biologis Dewasa, sedangkan menurut perusahaan menyajikan aset biologis menjadi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).
4. Pengungkapan aset biologis menurut IFRS (IAS 41) dengan menurut Perusahaan memiliki persamaan dalam hal membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, umur manfaat dan tarif penyusutan, serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

B. Implikasi

Dari kesimpulan di atas, diperoleh beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Perusahaan seharusnya lebih meningkatkan terlebih dahulu pemahaman mengenai perlakuan aset biologis menurut IFRS terhadap SDM sebelum

memulai menerapkannya sehingga laporan keuangan perusahaan bisa memiliki karakteristik kualitatif informasi yang tinggi yang akan berguna bagi pengguna laporan keuangan.

2. Pemerintah, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan pihak terkait lainnya harus membuat kebijakan mengenai pasar aktif bagi aset biologis sehingga perusahaan perkebunan tidak mengalami kesulitan dalam menentukan nilai wajar.
3. Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IFRS (IAS 41) dengan basis nilai wajar (fair value) dibandingkan perlakuan akuntansi menurut PSAK memiliki perbedaan yang material sehingga perusahaan harus siap dengan fluktuasi nilai wajar (fair value) yang terdapat di pasar aktif.

C. Keterbatasan

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya referensi tentang bahasan penelitian khususnya tentang aset biologis yang diterapkan di Indonesia.
2. Terdapat hanya sedikit perusahaan yang bergerak dalam agrikultur yang mampu menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada aset biologis berupa tanaman perkebunan. Hal ini disebakan karena keterbatasan data yang dapat diperoleh dari perusahaan tempat penelitian.

4. Penelitian ini belum mampu menunjukkan penerapan yang sesungguhnya dari IFRS karena belum ada perusahaan di Indonesia yang menerapkannya seratus persen

